

Gambaran Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas Intelektual : Studi Literatur

Nadila Salza Putri¹, Aditya Brilliant Ananta², Ana Yuliani³, Fitria Lestari⁴, Wirza Feny Rahayu⁵

Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

E-mail: nadilasalzaputri@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kognitif adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak, karena ini memengaruhi cara mereka berpikir, dapat memecahkan masalah, menyimpan informasi, dan membuat keputusan sehari-hari. Namun, tidak semua anak mengalami perkembangan kognitif dengan cara yang sama. Anak-anak yang memiliki disabilitas intelektual ringan atau tunagrahita ringan sering mengalami kesulitan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam belajar dan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil kemampuan kognitif anak-anak dengan tunagrahita ringan melalui kajian pustaka. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur yang bersifat deskriptif-naratif, dengan menganalisis 12 artikel dari jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi. Hasil dari kajian menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita ringan menunjukkan kekurangan pada aspek memori kerja, perhatian, bahasa, dan fungsi eksekutif, tetapi mereka masih memiliki potensi untuk berkembang dengan intervensi yang tepat. Intervensi yang menggunakan pendekatan konkret, media visual, teknologi, serta dukungan dari keluarga dan guru sangat penting untuk mendukung proses belajar mereka. Penelitian ini memberikan landasan konseptual dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan bermakna untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan.

Kata kunci: kemampuan kognitif, disabilitas intelektual ringan, intervensi anak disabilitas intelektual dan *mild intellectual disability*

ABSTRACT

Cognitive development is very important in a child's life, as it affects the way they think, can solve problems, store information, and make daily decisions. However, not all children experience cognitive development in the same way. Children who have mild intellectual disabilities or mild disabilities often experience difficulties in intellectual function and adaptive behavior, which impacts their ability to learn and socialize. This study aims to explain the cognitive ability profile of children with mild disabilities through a literature review. The method used was a descriptive-narrative literature review, by analyzing 12 articles from accredited national and international journals. The results of the study showed that children with mild disabilities showed deficiencies in aspects of working memory, attention, language, and executive function, but they still had the potential to thrive with appropriate interventions. Interventions that use concrete approaches, visual media, technology, and support from families and teachers are essential to support their learning process. This research provides a conceptual foundation in designing effective, adaptive, and meaningful learning strategies to improve the quality of education for children with mild intellectual disabilities.

Keywords : Cognitive Ability, Mild intellectual disability, *Intervention of Children with Intellectual Disabilities and Mild Intellectual Disability*

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan aktivitas yang sangat krusial yang berlangsung di sepanjang umur dan meliputi aspek-aspek, seperti fisik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif. Di antara aspek-aspek ini, perkembangan kognitif memiliki peranan yang sangat penting, karena itu terkait langsung dengan kemampuan berpikir, menyelesaikan masalah, menyimpan informasi, dan membuat keputusan sehari-hari. Berdasarkan teori Perkembangan Kognitif Piaget, menyatakan bahwa anak-anak belajar secara aktif dengan berinteraksi dengan lingkungan sekeliling mereka. Melalui interaksi ini, mereka membangun pemahaman tentang lingkungan mereka. Piaget membagi perkembangan

kognitif ke dalam empat tahap, salah satunya adalah tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), yang penting untuk memahami pola pikir anak dengan disabilitas intelektual ringan yang biasanya lebih cenderung berpikir konkret dan menghadapi kesulitan dalam konsep-konsep abstrak (Nainggolan & Daeli, 2021; Ismail, 2019).

Namun, tidak semua anak mengikuti tahapan ini. Dalam kenyataannya, ada anak-anak yang mengalami kesulitan dalam aspek intelektual dan kemampuan beradaptasi, yang secara teknis disebut anak dengan disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual adalah sebuah kondisi perkembangan yang ditandai dengan keterbatasan signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang muncul sebelum anak berusia 18 tahun (AAMR, 1992). Menurut Somantri (2006), anak yang mengalami disabilitas intelektual memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial serta lingkungan di sekitar mereka. Mereka dibagi menjadi tiga kategori: ringan, sedang, dan berat (Kokasih, 2012), di mana kategori ringan adalah yang paling umum ditemukan di sekolah luar biasa (SLB) serta sekolah inklusi.

Anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki IQ berkisar antara 50-70 (Mumpuniarti, 2000; AAMR dalam Omrod, 2011) dan masih dipercaya memiliki kemampuan untuk menerima pendidikan, terutama terkait dengan membaca, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial dasar. Secara umum, mereka cenderung berpikir konkret, lambat dalam memahami instruksi, serta memiliki kemampuan ingatan jangka pendek yang lemah. Bahkan di dalam proses pembelajaran, mereka sering kali menunjukkan perilaku pasif, cepat merasa bosan, dan kurang termotivasi jika tidak diajarkan dengan cara yang menarik (Eggen & Kauchak, 2004).

Dalam gagasan yang lebih luas, kemampuan kognitif melibatkan proses mental seperti berpikir, mengingat, memahami, serta memecahkan masalah (Marinda, 2020). Mayer (dalam Marinda, 2020) menjelaskan bahwa berpikir melibatkan proses logis dalam merumuskan konsep dan membuat keputusan. Kemampuan ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, kemampuan kognitif dikategorikan melalui taksonomi Bloom yang terbagi menjadi enam tahapan: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Gustalia & Setiyawati, 2023). Bagi anak dengan disabilitas intelektual ringan, kemampuan kognitif mereka umumnya terbatas pada tahap dasar, yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran harus disesuaikan dengan kemampuan berpikir mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai kemampuan kognitif anak dengan disabilitas intelektual ringan sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang menyatakan bahwa menggunakan media video tutorial dapat meningkatkan keterampilan vokasional anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan melalui visualisasi dan instruksi yang jelas. Bandaso et al. (2023) juga melaporkan bahwa permainan edukatif, seperti puzzle, dapat membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan berpikir anak, sementara media sederhana, seperti kartu flash, lebih baik dalam membantu anak mengenali huruf atau angka (Zakiyah et al. , 2021; Ginting et al. , 2024).

Dari sudut pandang neurosains, anak-anak yang memiliki disabilitas intelektual ringan menghadapi tantangan dalam memori kerja dan kecepatan pengolahan informasi. Hal ini terutama terjadi karena terdapat keterbatasan fungsi pada hipokampus dan korteks prefrontal, yang berpengaruh pada ingatan jangka pendek serta kemampuan mereka untuk merencanakan dan memecahkan masalah (Romadhon et al. , 2025; Santegoeds et al. , 2022). Inilah yang menjelaskan kesulitan yang dialami banyak anak dengan disabilitas intelektual ringan dalam melakukan tugas-tugas sederhana, seperti mengingat urutan langkah atau menyelesaikan soal penjumlahan dasar tanpa bantuan.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan para guru, terlihat bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan masih membutuhkan bimbingan saat membaca dan berhitung karena kemampuan memori mereka belum sepenuhnya berkembang. Seorang guru menjelaskan:

“Namanya juga anak disabilitas intelektual, jadi dia belum bisa sepenuhnya mengingat, apalagi membaca langsung dan menghafal dengan baik.”

Lebih lanjut, meski mereka mampu melakukan aktivitas seperti mewarnai, mereka belum dapat membedakan warna dengan benar. Seperti yang dinyatakan oleh seorang guru:

“Bunga seharusnya berwarna pink atau merah. Tapi dia masih bebas, dia suka-suka memberi warna apa saja.”

Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut memerlukan metode belajar yang terarah dan konkret, serta memanfaatkan alat bantu visual dan pengulangan untuk membantu mereka. Walaupun sudah ada beberapa penelitian tentang intervensi untuk anak dengan disabilitas intelektual ringan, jumlah studi yang secara sistematis mendeskripsikan profil kemampuan kognitif mereka dari berbagai aspek, seperti memori, perhatian, pemahaman konsep, dan berpikir logis, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini disusun sebagai tinjauan literatur yang bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan kognitif anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Dengan kajian pustaka yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi landasan konseptual dan praktis dalam merancang strategi pendidikan yang inklusif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *studi literature review* dengan pendekatan deskriptif - naratif. Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam pemilihan, sintesis, dan interpretasi berbagai literatur yang relevan terkait kemampuan kognitif anak disabilitas intelektual ringan (Synder, 2019). Kajian ini menekankan pada integrasi kritis dari beragam temuan empiris dan teoritis guna memperoleh pemahaman menyeluruh atas topik (Baumeister & Leary, 1997; Pautasso, 2019). Sumber data yang digunakan berasal dari literatur sekunder, seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, disertasi, dan laporan penelitian yang diperoleh melalui database seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan ProQuest. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari jurnal terakreditasi dan telah melalui proses *peer review*.

Pengumpulan data dilakukan melalui lima tahap: (1) identifikasi kata kunci seperti “kemampuan kognitif”, “disabilitas intelektual ringan”, dan “*mild intellectual disability*”; (2) pencarian literatur klasik yang relevan; (3) penyaringan awal berdasarkan judul dan abstrak; (4) evaluasi kredibilitas sumber; dan (5) kategorisasi literatur ke dalam tema seperti karakteristik kognitif, faktor yang mempengaruhi, dan implikasi pendidikan. Pemilihan literatur mengikuti kriteria inklusi : membahas kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan secara langsung, berasal dari sumber ilmiah kredibel, dan relevan dengan fokus kajian. Literatur populer, tidak ilmiah, atau tanpa landasan teoritis dan empiris yang jelas dikeluarkan dari kajian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan naratif. Proses ini mencakup ekstraksi data penting dari tiap sumber, pengelompokan berdasarkan tema, sintesis naratif dengan membandingkan dan mengontraskan temuan, serta refleksi kritis terhadap keterbatasan dan arah pengembangan penelitian ke depan. Dengan pendekatan ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang kuat terhadap pemahaman profil kognitif anak disabilitas intelektual ringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tinjauan ini mengulas sebanyak 12 artikel yang membahas mengenai gambaran kognitif anak dengan disabilitas intelektual. Dalam hal ini peneliti menelusuri metode yang digunakan, bagaimana hasil dari artikel yang telah didapatkan. Artikel – artikel tersebut kemudian di rangkum ke dalam Tabel 1 yang sebagian besar penelitian yang di kaji bersifat intervensi dan kuantitatif. Hasil dari dua belas artikel ditemukan sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Review Artikel

Nama Penulis (tahun)	Judul	Metode Penelitian	Sample	Hasil Penelitian
Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018)	Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.	tiga siswa tunagrahita ringan jenjang SMP LB	Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa anak tunagrahita ringan belum memiliki kognitif yang lengkap dalam kegiatan keterampilan

	Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura	Pemilihan subjek didasarkan pada teknik <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes, observasi dan wawancara. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis data deskriptif kuantitatif.		budidaya hortikultura, sehingga membutuhkan penguatan dan latihan.
Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017)	Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dalam hal ini eksperimen yang digunakan adalah pre-eksperimental. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah one group pretest posttest design. Instrumen Penelitian yang digunakan berupa tes tulis dan lisan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan tahap persiapan yaitu a) observasi di sekolah, b) perijinan, c) melakukan validasi materi dan butir soal, d) membuat RPP. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II tunagrahita di SD LB Idayu 2 yang berjumlah 5 orang.	Hasil perhitungan uji Wilcoxon diperoleh $T_{Hitung} = 0$. Nilai kritis untuk uji Wilcoxon $\alpha = 0,05$ dan $n = 5$ (jumlah sampel) dari daftar uji Wilcoxon diperoleh $T_{Tabel} = 1$. Dari perhitungan tersebut dinyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sebab $T_{Hitung} (0) \leq T_{Tabel} (1)$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa media counting board memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung anak tunagrahita ringan.
Hakim, A. R, et al (2024)	Pengaruh Lotto Warna dan Balok Kubus untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah	Penelitian ini eksperimen yang berbentuk Single Subject Research penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang pelaksanaan berjumlah 11 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara	Subjek penelitian adalah anak yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian berinisial F berjenis kelamin laki-	Berdasarkan hasil penelitian, nilai kemampuan mengenal warna anak menggunakan lotto warna dan balok kubus diperoleh rata-rata kemampuan mengenal warna anak awal sebesar 45,446, kemudian setelah pelatihan nilainya menjadi 71,218 peningkatan diperoleh sebesar 25,773 jika dipersenkan nilainya sebesar 56,711%. Hasil perhitungan

		observasi langsung yaitu melalui tes, wawancara, observasi, dokumentasi dan tes kemampuan anak. Analisis data menggunakan statistik sederhana.	laki, usia bawah.	secara statistik diperoleh nilai t hitung sebesar -5,487 dan nilai probabilitas 0,000. Nilai probabilitas < 0,05 yang berarti bahwa terdapat kemampuan mengenal warna anak tunagrahita secara signifikan dengan lotto warna dan balok kubus.
Romadhon, F.R., Nugroho, S., & Dwi, W.(2025)	Perbedaan Jarak Kemampuan Memory Digit Pada Anak Intellectual Disability SMPLB dengan Anak Normal SMP	Jenis Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode deskriptif, sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling	Terdapat 20 anak intellectual disability ringan di SMPLB Negeri Surakarta kelas 1-3, kemudian 20 siswa SMP Negeri 26 Surakarta kelas 1-3, jadi total responden ada 40	Anak dengan Intellectual Disability ringan menunjukkan rata-rata skor memory digit sebesar 12,85, sedangkan anak normal dengan nilai di bawah rata-rata memiliki rata-rata skor 16,70. Selisih rata-rata skor memory digit antara kedua kelompok adalah 3,85, yang menunjukkan bahwa anak dengan Intellectual Disability ringan memiliki kemampuan memory digit yang lebih rendah dibandingkan anak normal dengan nilai di bawah rata-rata. Dalam artikel menunjukkan bahwa Fungsi kognitif, termasuk memori kerja, berperan krusial dalam aktivitas sehari-hari, dan peningkatan fungsi ini menjadi prioritas bagi anak-anak dengan ID
Khairunnisa, N & Hartini, N.(2022)	Tingkatkan Fokus dengan Latihan Buttoning Skill pada Anak Mild Intellectual Disability	Intervensi modifikasi perilaku untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Pelaksanaan intervensi menggunakan teknik backward chaining dilakukan dengan tahapan-tahapan sistematis	Anak berinisial ZR usia 9 Tahun yang duduk dikelas 2 Sekolah Dasar	Pelatihan buttoning skills sebagai intervensi modifikasi perilaku diketahui memiliki tren positif dalam meningkatkan fokus pada anak mild intellectual disability. Keterampilan lain yang membutuhkan koordinasi mata dan motorik sangat penting untuk dibiasakan agar anak semakin terstimulasi. Anak dengan gangguan kognitif memiliki faktor bawaan sehingga proses yang dilalui lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Bantuan yang diberikan haruslah dari langkah yang paling mudah sehingga anak mampu menguasai secara bertahap. Kesabaran dan ketelatenan pendamping akan membuat anak merasa terdukung untuk bisa menguasai

				keterampilan-keterampilan dasar.
Purba, I.N.B., Novianti, L.E., & Kendhawati, L.(2020)	Working Memory Function Enhancement Intervention Using Padjadjaran Memory Rehearsal Application in Children with Mild Intellectual Disability	Intervensi Working memory	5 orang anak dengan disabilitas intelektual ringan usia 6 - 7 tahun	peningkatan pemfungsian working memory pada anak dengan disabilitas intelektual taraf ringan usia mental 6-7 tahun dapat dilakukan melalui intervensi menggunakan Padjadjaran Memory Rehearsal Application (PMRA), khususnya pada komponen phonological working memory. Tidak hanya meningkatkan skor pada tugas yang dilatih selama berlangsungnya intervensi dengan PMRA, peningkatan performa terkait tugas yang melibatkan pemfungsian working memory juga terlihat pada tugas lain yang tidak dilatih selama intervensi, dalam hasil ditemukan bahwa salah satu anak sering membutuhkan pengulangan instruksi terutama pada pengerjaan tugas verbal. Ia sering melakukan kesalahan pengerjaan tugas pada tugas deret angka mundur. Ia memilih angka dengan berurutan tanpa membalik urutannya, sesuai dengan instruksi yang diberikan.
E. Santegoeds, D. E. van der Schoot, S.Roording-Ragetlie, D.H. Klip, dan N.Rommelse (2021)	Neurocognitive functioning of children with mild to borderline intellectual disabilities and psychiatric disorders : profile characteristics and predictors of behavioural problems	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis neurokognitif. Data dikumpulkan melalui tes neuropsikologi, yaitu Wechsler Intelligence Scale for Children - Fifth Edition (WISC-V) dan Cognitive Task Application (COTAPP). Pengukuran perilaku dilakukan dengan CBCL dan TRF. Analisis Data menggunakan uji t satu sampel dan regresi.	45 anak dengan mild to borderline intellectual disabilities (MBID) dan setidaknya satu gangguan psikiatri, dengan rentang usia 6-13 tahun	Hasil penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan MBID dengan gangguan psikiatri memiliki kelemahan utama pada processing speed dan working memory, yang menyebabkan keterbatasan kapasitas pemrosesan informasi.
Urszula Sajewicz-	Heterogeneity of Cognitive	Penelitian ini menggunakan	16.411 anak dan remaja	Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan MID

Radtke, Pawet Jurek, Michał Olech, Ariadna B.Łada-Maśko, Anna M. Jankowska, dan Bartosz M. Radtke (2022)	Profiles in Children and Adolescents with Mild Intellectual Disability (MID)	metode kuantitatif dengan pendekatan analisis kluster. Data diambil dari hasil tes Stanford-Binet Intelligence Scales-Fifth Edition (SB5) yang mengevaluasi 10 subskala kognitif. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik cluster analysis untuk mengidentifikasi profil kognitif dalam populasi yang heterogen	berusia 7 sampai 18 tahun dengan mild intellectual disability (MID), berdasarkan skor IQ antara 55-69	menunjukkan profil kognitif yang beragam pada setiap kelompok usia. Kluster ini menunjukkan variasi dalam kemampuan verbal dan non-verbal. Selain itu, faktor lingkungan dan pendidikan berkontribusi terhadap heterogenitas profil intelektual. Hasil ini menekankan pentingnya pendekatan diagnosis dan intervensi yang lebih terarah sesuai dengan profil kognitif masing-masing anak.
Charitaki, G., Alevriadou, A., & Soulis, S.-G. (2022)	Early numeracy profiles in young children with intellectual disabilities: The role of cognitive functions	Penelitian kuantitatif eksploratif dengan pendekatan person-centered menggunakan teknik two-step cluster analysis untuk mengidentifikasi profil numerasi dini, serta Multivariate Analysis of Variance (MANOVA) untuk menganalisis perbedaan berdasarkan kemampuan kognitif.	Sebanyak 135 anak dengan disabilitas intelektual ringan (usia rata-rata mental 5 tahun 9 bulan, usia kronologis rata-rata 8 tahun 11 bulan)	Penelitian ini menemukan empat jenis profil kemampuan numerasi awal yang berbeda pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan: (1) anak yang mahir dalam keterampilan relasional dan numerik hingga angka 20, (2) anak yang mahir dalam keterampilan relasional dan numerik hingga angka 10, (3) anak dengan pengetahuan dasar keterampilan relasional dan keterampilan numerik yang tidak seragam, dan (4) anak dengan keterampilan relasional dan numerik yang tidak konsisten. Analisis tambahan menunjukkan bahwa variasi kemampuan numerasi ini memiliki hubungan yang signifikan dengan area kemampuan belajar seperti ingatan jangka pendek, perhatian, dan keterampilan motorik. Temuan ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan belajar yang bersifat individual berdasarkan profil numerasi anak untuk memperbaiki efektivitas intervensi pendidikan bagi anak yang memiliki disabilitas intelektual.
Hazir Elshani, Eglantina Dervishi,	The Impact of Cognitive Impairment in Children with	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif	Sampel 53 anak usia 5-11 tahun dengan	Studi menemukan bahwa sebagian besar anak dengan intellectual disabilities mengalami gangguan kognitif

Silva Ibrahimi, Altin Nika, dan MIMOZA Maloku Kuqi (2020)	Intellectual Disabilities	dan analisis korelasional. Data dikumpulkan menggunakan Montreal Cognitive Assessment (MoCA) dan Raven's Standard Progressive Matrices (IQ) untuk mengukur kemampuan kognitif dan kecerdasan.	intellectual disabilities, terdiri dari 24 anak perempuan dan 29 anak laki-laki yang bersekolah di kelas persiapan hingga kelas 6 pendidikan dasar.	dengan IQ yang rendah. Ada hubungan positif antara usia dan IQ, dengan kecenderungan anak-anak yang lebih tua menunjukkan hasil IQ yang tinggi. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan dalam fungsi eksekutif dan memori berdampak pada aktivitas kehidupan sehari-hari. Faktor lingkungan dan pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan adaptif anak dan pentingnya intervensi dini untuk meningkatkan fungsi kognitif dan kemampuan adaptasi mereka.
Taruna, R. H., Sudrajat, K., & Sutanto, A. V. (2025)	Efektivitas Penggunaan Mobile Assisted Language Learning untuk Meningkatkan Kosakata Anak Intellectual Disability	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu (quasi-eksperimental) dan menggunakan rancangan one group pretest-posttest design.	Sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 20 siswa dengan disabilitas intelektual ringan, dipilih menggunakan teknik purposive sampling	Studi ini mengungkapkan bahwa penggunaan Mobile Assisted Language Learning (MALL) dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan kosakata reseptif pada anak-anak yang memiliki disabilitas intelektual. Data dari uji statistik Paired T-Test menunjukkan bahwa rata-rata nilai meningkat dari pre-test (27,15) ke post-test (32,70), dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kenaikan ini juga terlihat dalam nilai minimum dan maksimum peserta yang meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi MALL memberikan dampak positif pada penguasaan kosakata, yang didukung oleh fitur interaktif dan fleksibilitas belajar dari teknologi seluler.
Harahap, Y. N., & Putri, J. H. (2024)	Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Anak Disabilitas Intelektual melalui Metode Pembelajaran STEAM berbantu Artificial Intelligence	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen (4 pertemuan) yang memanfaatkan video pembelajaran berbasis AI dalam kerangka STEAM.	25 siswa penyandang disabilitas intelektual ringan (kelas 4-6, usia 13-15 tahun)	Penggunaan pembelajaran STEAM yang didukung oleh AI berpengaruh besar terhadap kemampuan baca dan hitung siswa, terutama dalam hal perhitungan, pengertian urutan, serta pengenalan simbol angka. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan partisipasi dan semangat belajar, dengan 84 persen siswa mendapatkan penilaian akhir dalam kategori "baik" atau lebih tinggi.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan menyajikan hasil dari kajian literatur mengenai gambaran kemampuan kognitif anak tunagrahita ringan. Analisis dilakukan terhadap berbagai studi yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir, baik dari jurnal nasional maupun internasional. Penelusuran literatur difokuskan pada penelitian yang menelaah aspek-aspek kognitif seperti memori, atensi, bahasa dan fungsi eksekutif pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan (mild intellectual disability/MID).

Dari keseluruhan artikel yang telah ditelaah, ditemukan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki kemampuan kognitif yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah kelompok yang homogen, melainkan memiliki profil individu yang berbeda satu sama lain (Radtke et al., 2022). Selain itu, berdasarkan literatur yang sudah dilakukan, hasilnya dapat dilakukan dalam beberapa tema besar, diantaranya karakteristik umum kognitif anak dengan disabilitas intelektual ringan, hubungan antara kognisi dan kemampuan belajar, efektivitas intervensi terhadap fungsi kognitif dan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak disabilitas intelektual ringan. Berikut disajikan pembahasan dari masing-masing tema besar :

A. Karakteristik Umum Kemampuan Kognitif Anak Disabilitas Intelektual Ringan

Anak dengan disabilitas intelektual ringan biasanya mengalami defisit pada beberapa domain kognitif utama. Menurut Hronis et al., (2017) keterbatasan utama terdapat pada perhatian, fungsi eksekutif, memori kerja dan keterampilan bahasa. Fungsi eksekutif mencakup pada kemampuan untuk mengatur, merencanakan, menyelesaikan masalah, dan mengontrol perilaku. Kelemahan dalam memori kerja menyebabkan anak kesulitan menyimpan dan memanipulasi informasi jangka pendek, seperti mengingat instruksi atau menyelesaikan soal matematika sederhana.

Studi oleh Elshani et al., (2020) menemukan bahwa sebagian besar anak dengan intellectual disabilities mengalami gangguan kognitif dengan IQ yang rendah. Ada hubungan positif antara usia dan IQ, dengan kecenderungan anak-anak yang lebih tua menunjukkan hasil IQ yang tinggi. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan dalam fungsi eksekutif dan memori berdampak pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Santegoeds et al., (2021) memperkuat temuan tersebut dengan studinya yang menyatakan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan yang juga memiliki gangguan psikiatri menunjukkan defisit signifikan dalam processing speed dan memori kerja. Hal ini membuat anak lambat dalam merespons informasi dan mudah kehilangan fokus dalam proses belajar. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Rohmadhon et.al (2025) diperoleh bahwa terdapat perbedaan mean skor kemampuan memory digit pada anak Intellectual Disability SMPLB dari 20 responden adalah 12,85, sedangkan mean skor kemampuan memory digit pada anak normal SMP dari 20 responden adalah 16,70. hasil ini menunjukkan bahwa terdapat gangguan pada fungsi kognitif, yang khususnya pada memori kerja pada anak dengan ID ringan.

Fungsi kognitif pada memori kerja berperan penting dalam aktivitas sehari-hari, untuk itu peningkatan fungsi ini menjadi prioritas untuk anak-anak dengan intellectual disability. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmadhon et.al (2025) gangguan perkembangan kognitif pada anak dengan intellectual disability berkaitan dengan gangguan fungsi di area hipokampus dan cortex prefrontal, dimana hipokampus bertugas merekam memori baru, dan cortex frontal berfungsi dalam mengorganisasikan dan menata informasi, mengoordinasikan pikiran, dan memfokuskan perhatian, karena hal ini terganggu akibatnya anak dengan gangguan ID ringan memiliki keterbatasan daya ingat yang pendek.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Purba et.al, (2020) juga menjelaskan mengenai memory dimana dalam penelitiannya ditemukan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan mengalami hambatan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi, dimana dalam penelitiannya menyatakan anak dengan disabilitas intelektual biasanya memiliki kemampuan mengingat yang lebih lambat ketimbang dengan anak-anak normal lainnya. Penelitian oleh Purba et.al (2020) menyatakan bahwa anak dengan disabilitas kesulitan untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya dimana hal ini terjadi karena performa working memory atau memori kerjanya lebih rendah, dalam penelitian ini menyatakan bahwa

deficit dalam working memory juga berperan dalam kesulitan yang mereka alami untuk mencapai kemampuan belajar yang mana seharusnya dapat dicapai dengan usia mereka.

Temuan lainnya berdasarkan studi yang dilakukan oleh Radtke et al., (2022) menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan tidak memiliki pola kognitif yang sama atau seragam. Dari data yang dianalisis pada lebih dari 16.000 anak, ditemukan bahwa terdapat beberapa kluster profil yang berbeda. Sebagian anak menunjukkan kekuatan pada aspek verbal, sementara yang lain unggul di aspek non verbal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak disabilitas intelektual ringan bersifat heterogen, dan setiap anak memiliki kombinasi kekuatan dan kelemahan kognitif yang unik.

B. Hubungan antara Kemampuan Kognitif dan Pembelajaran

Kemampuan kognitif yang terbatas berdampak langsung terhadap kesulitan belajar pada anak disabilitas intelektual ringan. Anak dengan defisit memori kerja dan perhatian akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik, memahami instruksi, serta mengikuti pelajaran secara berkelanjutan. Ramadhon et al., (2025) membuktikan bahwa rentang memori digit anak disabilitas intelektual lebih pendek dibandingkan anak normal, sehingga hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas ingatan jangka pendek mereka rendah. Hal ini menyebabkan anak sulit mempertahankan informasi yang baru diterima dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap, Y. N., & Putri, J. H. (2024), yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran numerasi berbasis STEAM yang didukung teknologi kecerdasan buatan (AI) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan baca dan hitung siswa, terutama dalam hal perhitungan, pengertian urutan, serta pengenalan simbol angka. Disisi lain, pembelajaran yang melibatkan aktivitas nyata atau langsung seperti keterampilan vokasional juga mengembangkan aspek kognitif anak. Penelitian yang dilakukan oleh Suryani, N., & Mumpuniarti, M. (2018) menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan belum memiliki kognitif yang lengkap dalam kegiatan keterampilan budidaya hortikultura, sehingga membutuhkan penguatan dan latihan. Oleh karena itu, pemberian aktivitas langsung seperti bertanam, mengenali warna, atau merangkai benda bisa menjadi pembelajaran alternatif yang sangat sesuai dengan tahapan perkembangan berpikir mereka, karena bersifat konkret dan melibatkan pengalaman langsung. Khoiriyah dan Pradipta (2017) menunjukkan bahwa intervensi yang berbasis pada media visual seperti counting board dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak disabilitas intelektual ringan secara signifikan. Peningkatan ini terjadi karena media konkret membantu anak dalam memvisualisasikan informasi numerik secara nyata, sehingga memperkuat proses encoding dalam memori.

Anak dengan disabilitas intelektual ringan sering kali sulit untuk mempertahankan konsentrasi selama kegiatan belajar, sehingga menimbulkan tantangan dalam proses belajar mereka. Atensi dan inteligensi memiliki hubungan kemampuan dasar kognitif dimana atensi melibatkan usaha mental sebagai sumber serta penentu kecerdasan seseorang (Schweizer, 2010 dalam Khairunnisa dan Hartini, 2022). Anak dengan intellectual disability dengan fungsi atensi yang lemah memungkinkan mereka untuk tidak menyelesaikan tugas dan bersikap ceroboh, hal hal seperti suara, gambar, dan benda sangat mudah mengalihkan perhatian anak (Khairunnisa dan Hartini, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hakim, A. R, et al (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media lotto warna dan blok kubus mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna secara signifikan, dengan hasil peningkatan mencapai 56.71%. Sejalan dengan penelitian Khairunnisa, N & Hartini, N.(2022) yang juga menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan dasar seperti buttoning skill dengan teknik backward chaining mampu meningkatkan fokus anak. Penelitian Khairunnisa & Hartini, (2022) mengatakan bahwa karena hambatan kognitif yang terjadi pada anak ID mempengaruhi anak dalam memaknai Bahasa, seperti dalam penelitiannya menggunakan intervensi yang awalnya bersifat pujian namun ternyata hal tersebut tidak dapat diterima oleh anak sebagai dorongan untuk memotivasi anak, sehingga peneliti mengubahnya dengan memberikan hadiah yang dapat dikonsumsi oleh si anak.

C. Efektivitas Intervensi terhadap Fungsi Kognitif

Beberapa studi mengungkap bahwa kemampuan berpikir anak-anak yang memiliki disabilitas intelektual ringan dapat ditingkatkan dengan menggunakan intervensi yang tepat, fokus, dan dilakukan dengan konsisten. Intervensi ini mencakup penggunaan teknologi, pembelajaran terstruktur, dan metode perilaku yang bertujuan untuk secara bertahap meningkatkan memori, perhatian, serta fungsi eksekutif.

Purba et.,al (2020) memperkenalkan pendekatan baru dengan menciptakan aplikasi yang disebut Padjadjaran Memory Rehearsal. Aplikasi ini dibuat khusus untuk melatih memori kerja anak-anak berusia 6 hingga 7 tahun yang memiliki tunagrahita ringan. Program ini berfokus pada pengulangan dan penggunaan stimulasi visual untuk membantu anak menyimpan dan mengingat informasi. Penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan aplikasi ini secara rutin, terdapat peningkatan yang signifikan dalam kapasitas memori kerja anak. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknologi yang dirancang dengan baik dan menarik secara visual bisa menjadi alat bantu yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitif tertentu.

Pendekatan lain diusulkan oleh Khairunnisa dan Hartini (2022), yang menggunakan metode backward chaining dalam mengajarkan anak dengan gangguan perkembangan untuk mengenakan baju. Metode backward chaining mengajarkan anak untuk menyelesaikan langkah terakhir terlebih dahulu, kemudian diajarkan langkah-langkah sebelumnya secara berangsur. Penelitian menunjukkan bahwa perhatian dan konsentrasi anak meningkat secara signifikan ketika mereka dilatih untuk menyelesaikan tugas yang disusun secara logis dan berulang. Metode ini tidak hanya memperkuat perhatian, tetapi juga membantu mengembangkan fungsi eksekutif, seperti perencanaan, pengorganisasian, dan penyelesaian masalah dasar.

Lebih luas lagi, penelitian dari Charitaki, et al (2022) menemukan bahwa terdapat empat jenis profil kemampuan numerasi awal yang berbeda pada anak-anak dengan disabilitas intelektual ringan. Oleh karena itu, pendekatan intervensi dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak agar mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Harahap, Y. N., & Putri, J. H. (2024), yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran numerasi berbasis STEAM yang didukung teknologi kecerdasan buatan (AI) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan baca dan hitung siswa, terutama dalam hal perhitungan, pengertian urutan, serta pengenalan simbol angka.

Umumnya, intervensi yang berhasil dalam meningkatkan fungsi kognitif anak intelektual disabilitas ringan memiliki ciri khas, seperti dilaksanakan dengan cara yang terstruktur, melibatkan pengulangan aktivitas dengan sedikit variasi, serta didukung oleh alat bantu visual atau interaktif. Intervensi ini tidak hanya menambah kemampuan tertentu dalam kognisi, baik itu memori kerja atau konsentrasi, tetapi juga membantu anak untuk membangun kepercayaan diri melalui pengalaman positif yang berulang.

Selain itu, partisipasi aktif dari guru, terapis, dan orang tua menjadi faktor penting dalam efektivitas intervensi. Dukungan dari lingkungan yang responsif dapat menciptakan konsistensi dalam penerapan strategi kognitif di sekolah maupun di rumah. Dengan cara ini, latihan kognitif menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari anak, bukan aktivitas yang terpisah. Lebih jauh, intervensi yang berhasil juga harus mempertimbangkan kondisi individual anak, seperti kemampuan awal, gaya belajar, serta minat dan motivasi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi kognitif tidak dapat digeneralisasi, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa latihan kognitif yang berdasarkan aktivitas terstruktur, pengulangan yang konsisten, penggunaan media interaktif, dan keterlibatan sosial yang tinggi dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak-anak dengan tunagrahita ringan. Ini menekankan pentingnya intervensi awal yang terarah dalam mendukung perkembangan optimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

D. Peran Lingkungan dalam perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, tidak hanya yang berasal dari dalam diri seperti kondisi biologis atau genetik, tetapi juga oleh faktor luar, khususnya

lingkungan sosial di sekitarnya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan bagian dari lingkungan ini yang masing-masing memberikan dampak signifikan dalam mendukung atau menghalangi potensi kognitif anak-anak dengan tunagrahita ringan.

Menurut Elshani dan rekan-rekan (2020), usia, pengalaman pendidikan formal, dan tingkat stimulasi dari lingkungan berperan besar dalam meningkatkan kemampuan intelektual anak yang mengalami gangguan perkembangan. Penelitian itu menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima lebih banyak stimulasi, seperti interaksi sosial, edukasi melalui permainan, dan kegiatan sensorimotor yang terarah, memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan IQ serta pertumbuhan fungsi kognitif yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang memberikan stimulasi yang tepat dapat mengaktifkan jalur kognitif penting, termasuk memperbesar kapasitas memori, fokus, dan kemampuan bersosialisasi.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama di mana anak tumbuh dan beradaptasi, dan ini berperan besar dalam membentuk cara berpikir serta perilaku mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2021), ditemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kondisi anak dan tingkat kecemasan yang mereka rasakan. Menurut hasil penelitian, orang tua dengan pengetahuan yang terbatas mengenai tunagrahita cenderung lebih cemas, yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi dan dukungan yang mereka berikan kepada anak. Situasi ini bisa menciptakan lingkungan rumah yang tidak cukup mendukung secara emosional dan dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Sebaliknya, bila orang tua memiliki pengetahuan yang cukup melalui pelatihan atau konseling, mereka lebih cenderung tenang, sabar, dan mampu menyusun strategi pengasuhan yang baik untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Dalam bidang pendidikan, Anidi & Anlianna, (2022) mengungkapkan tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak dengan disabilitas intelektual di sekolah, khususnya dalam interaksi sosial, kemampuan berbicara, dan pengelolaan emosi. Minimnya pemahaman dari guru dan teman sebaya mengenai kebutuhan khusus anak dapat mengarah pada eksklusi sosial, yang menghalangi keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki lingkungan sekolah yang inklusif, mampu beradaptasi, dan responsif terhadap perbedaan individual. Sekolah yang menerapkan rencana pembelajaran individual, menggunakan berbagai media pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan mendukung akan sangat membantu anak-anak dengan tunagrahita ringan untuk mengoptimalkan potensi kognitif mereka.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga berperan penting. Budaya, norma, dan stigma sosial yang ada dalam lingkungan dapat menentukan cara anak-anak dengan kebutuhan khusus diperlakukan. Lingkungan masyarakat yang diskriminatif atau kurang pemahaman tentang kondisi mereka dapat menurunkan rasa percaya diri anak, mengurangi motivasi belajar, dan membatasi peluang eksplorasi yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan publik dan kampanye inklusi adalah langkah strategis dalam menciptakan kondisi sosial yang mendukung perkembangan kognitif anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan memperhatikan tiga aspek lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat disimpulkan bahwa kualitas interaksi serta dukungan yang diperoleh anak dengan tunagrahita ringan sangat mempengaruhi perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, strategi intervensi yang ampuh tidak hanya harus memusatkan perhatian pada anak, tetapi juga perlu menargetkan pemberdayaan orang tua, pelatihan untuk guru, serta advokasi di masyarakat agar tercipta ekosistem yang benar-benar mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual ringan memiliki kemampuan kognitif yang terbatas namun masih dapat dikembangkan melalui pendekatan dan intervensi yang sesuai. Profil kognitif anak-anak ini berbeda-beda, dengan kekuatan dan kelemahan yang bervariasi pada setiap individu, terutama dalam aspek memori kerja, perhatian, pemrosesan informasi, dan pemahaman konseptual.

Anak dengan disabilitas intelektual ringan umumnya mengalami kesulitan dalam mengingat informasi jangka pendek, memahami instruksi kompleks, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Namun mereka tetap mampu belajar melalui metode pembelajaran yang konkret, visual, terstruktur, dan berbasis pengalaman langsung. Intervensi seperti penggunaan media edukatif, aplikasi pembelajaran computerized, serta latihan keterampilan motorik dan vokasional terbukti efektif dalam meningkatkan fungsi kognitif mereka.

Faktor lingkungan seperti dukungan keluarga, sekolah yang inklusif, serta pemahaman dari masyarakat turut memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, strategi pendidikan dan intervensi harus disesuaikan secara individual berdasarkan profil kognitif anak serta melibatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pendukung. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemetaan kemampuan kognitif secara menyeluruh untuk merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan inklusif bagi anak-anak tunagrahita ringan agar mereka dapat berkembang secara ideal sesuai potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidi, & Anlianna. (2022). Permasalahan anak disabilitas intelektual dan disabilitas mental di sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 233–243.
- Bandaso, T. D., Rasyidah, Ramadhani, N. F., Safrina, E. S., & Waru, D. S. U. (2023). Learning Through Play: Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Tradisional Jepang Fukuwarai. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(4), 51–56.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing narrative literature reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311>
- Charitaki, G., Alevriadou, A., & Soulis, S. G. (2022). Early numeracy profiles in young children with intellectual disabilities: The role of cognitive functions. *Journal of Intellectual Disabilities*, 28(1), 48-66.
- Eggen, P. D., & Kauchak, D. P. (2004). *Educational psychology: Windows on classrooms*. (No Title)
- Ellis Omrod, J. (2011). *Educational Psychology: Developing Learner*. Boston: Person Education Inc.
- Elshani, H., Dervishi, E., Ibrahim, S., Nika, A., & Kuqi, M. M. (2020). The impact of cognitive impairment in children with intellectual disabilities. *Journal of International Cooperation and Development*, 3(2), 25-36.
- Ginting, R. L., Cintya, J., Fadillah, N., Marpaung, N. S., Azzahra, S. N., Ramadhani, T., ... & Siregar, A. N. P. (2024). Terapi Bermain Puzzle Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunagrahita Ringan. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(1), 22-32.
- Gustalia, B. B., & Setiyawati, E. (2023). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Perubahan Wujud Zat di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1575–1583.
- Hakim, A. R., Nugroho, U., Or, S. P. K., Or, M., Jayanti, K. D., Muryadi, A. D., & Febrianti, R. (2024). Pengaruh Lotto Warna dan Balok Kubus untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 10(1).
- Harahap, Y. N., & Putri, J. H. (2024). Analisis kemampuan literasi numerasi anak disabilitas intelektual melalui metode pembelajaran STEAM berbantu Artificial Intelligence. *Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alwashliyah*.
- Hronis, A., Roberts, L., & Kneebone, I. I. (2017). A review of cognitive impairments in children with intellectual disabilities: Implications for cognitive behaviour therapy. *British Journal of Clinical Psychology*, 56(2), 189-207. <https://doi.org/10.1111/bjc.12133>

- Ismail. (2019). Perkembangan Kognitif pada Masa Pertengahan dan Akhir Anak-anak. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 1(1), 15–22.
- Khairunnisa, N., & Hartini, N. (2022). Tingkatkan fokus dengan latihan buttoning skills pada anak mild intellectual disability. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(3), 318–330. <https://doi.org/10.26740/jptt.v13n3.p318-330>
- Khoiriyah, P. A., & Pradipta, R. F. (2017). Media Counting Board untuk Kemampuan Berhitung Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ortopedagogia*, 3(2), 109-113.
- Kokasih, I. (2012). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Lestari, G. M., Masykuroh, T. P., & Brajadenta, G. S. (2021). Hubungan pengetahuan tentang disabilitas intelektual terhadap tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. *Tunas Medika: Jurnal Kedokteran & Kesehatan*, 7(2).
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Pautasso, M. (2019). The structure and conduct of a narrative literature review. A guide to the scientific career: Virtues, communication, research and academic writing, 299-310.
- Purba, I. N. B., Novianti, L. E., & Kendhawati, L. (2020). Working memory function enhancement intervention using Padjadjaran Memory Rehearsal Application in children with mild intellectual disability. *Jurnal Psikodimensia*, 19(1), 1–8. <https://doi.org/10.24167/psidim.v19i1.2179>
- Romadhon, F. R., Nugroho, S., & Dwi, W. (2025). Perbedaan jarak kemampuan memory digit pada anak intellectual disability SMPLB dengan anak normal SMP. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 472–479. <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia>
- Sajewicz-Radtke, U., Jurek, P., Olech, M., Łada-Maśko, A. B., Jankowska, A. M., & Radtke, B. M. (2022). Heterogeneity of Cognitive Profiles in Children and Adolescents with Mild Intellectual Disability (MID). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7230. <https://doi.org/10.3390/ijerph19127230>
- Santegoeds, E., van der Schoot, E., Roording-Ragetlie, S., Klip, H., & Rommelse, N. (2021). Neurocognitive functioning of children with mild to borderline intellectual disabilities and psychiatric disorders: profile characteristics and predictors of behavioural problems. *Journal of Intellectual Disability Research*, 66(1-2), 162-177. <https://doi.org/10.1111/jir.12874>
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryani, N., & Mumpuniarti. (2018). Kekuatan Kognitif Siswa Tunagrahita Ringan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Budidaya Hortikultura. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(2), 101–109.
- Taruna, R. H., Sudrajat, K., & Sutanto, A. V. (2025). EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MOBILE ASSISTED LANGUAGE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK INTELLECTUAL DISABILITY DI SURAKARTA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 703-710.